

ANALISIS KUALITATIF PEMBERDAYAAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN FISIKA DAMPAKANYA DALAM PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA

Lailatul Farida¹, A.A Istri Agung Rai Sudiatmika², Dewi Oktifa Rachmawati³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: {lailatulfarida90@gmail.com, r_sudiatmika@yahoo.co.id, dewioctofa@undiksha.ac.id }

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk :1) mendeskripsikan pemberdayaan kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran fisika 2) mendeskripsikan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran fisika, dan 3) mendeskripsikan pemberdayaan kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran fisika dampaknya dalam pengembangan interaksi sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah satu orang guru fisika dan siswa kelas X MIPA 5 di SMA N 4 Singaraja yang ditentukan dengan teknik purposive. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, kuesioner pemberdayaan kecerdasan emosional guru, dan kuesioner interaksi sosial siswa. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan yakni dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) guru mampu memberdayakan kecerdasan emosional yang terlihat dari: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan keterampilan sosial. 2) Interaksi sosial siswa dapat diamati melalui kontak sosial dan komunikasi. 3) pemberdayaan kecerdasan emosional guru berdampak terhadap interaksi sosial siswa. hal tersebut terlihat dari dimensi pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial berdampak pada dimensi kontak sosial dan komunikasi.

Kata Kunci: kecerdasan emosional guru, interaksi sosial siswa, Pembelajaran Fisika

Abstract

This research aimed at: 1) describing the empowerment of teacher emotional intelligence in physics learning 2) describing students social interaction in physics learning, and 3) describing the empowerment of emotional intelligence in physics learning. The method used in this research was descriptive qualitative. The subject of this research was one physics teacher and tenth grade students of MIPA 5 in SMA N 4 Singaraja determined by using purposive technique. The main instrument was the researcher at self assisted by supporting instrument in the form of observation guidelines, interviews, questionnaires empowerment of teacher emotional intelligence, and questionnaires social interaction of student. The steps of data analysis was performed by data reduction, data presentation, data verification, and data validity test. The results showed that teacher is able to empower the emotional intelligence seen from the emotional intelligence dimension in the form: self-awareness, self-conditioning, self-motivation, the ability of others, and social skills. Students social interactions can be accessed through: social contact and communication. Empower of emotional intelligence has an impact toward social interaction. It showed by dimension of self-regulation, empathy and social skill which has an impact to the dimension of social contact and communication.

Keywords: teacher's emotional intelligence, student's social interaction, physics learning

1. PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional atau emotional intelligence (EI/EQ) merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003). Kecerdasan emosional memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional pada dasarnya adalah kombinasi dari perasaan/ emosi dari kepala dan hati yang dapat menjadi kunci keberhasilan dalam kehidupan (Sharma et al, 2016). Goleman (2003) menyatakan orang yang memiliki

kecerdasan emosional yang tinggi akan mudah bergaul, mampu menyesuaikan diri dengan beban yang dihadapi, tidak mudah gelisah, mengambil tanggung jawab, dan pandangan moral. Hal ini yang diperlukan guru dalam proses pembelajaran.

Pemberdayaan kecerdasan emosio-nal guru dalam pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi guru dalam pembelajaran. Keterampilan berkomunikasi dalam pembe-lajaran menjadi penting karena guru berinteraksi dengan peserta didik. Jika guru tidak memiliki keterampilan berkemu-nikasi maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara efektif (Hamrin, 20-12). Hal tersebut tentu akan berdampak pada interaksi belajar mengajar. Adanya interaksi sosial ini akan mempermudah peserta didik dalam dalam membangun kompetensi dan mengoreksi persepsi atau makna yang keliru, sehingga makna yang terbangun semakin mantap dan kualitas pembelajaran semakin meningkat (Barnawi & Arifin, 2012). Interaksi dengan beberapa kolega memberikan keuntungan di berbagai sudut pandang pendidikan. Interaksi sosial akan dapat meningkatkan kualitas profesi dalam jangka waktu tertentu. Interaksi juga dapat meningkatkan kese-hatan emosional dan mengurangi tingkat stres dalam lingkungan pendidikan (Wainanina, el al 2014).

Kenyataannya masih terdapat permasalahan terkait interaksi sosial siswa. Hasil penelitian Meni et al (2017) menyatakan bahwa interaksi sosial siswa antara kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Denpasar Bali kurang baik siswa kelas akselerasi lebih asik dengan dunianya sendiri. Siswa akselerasi juga lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan belajar dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kecil kemungkinan siswa akselerasi untuk bekerjasama dengan siswa lain saat pembelajaran, karena siswa kelas akselerasi menganggap siswa lain adalah saingan.

Saber (2016) menyatakan bahwa rendahnya penyesuaian psikologis dan keterampilan sosial dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Guru yang memiliki pengelolaan kecerdasan emosional yang baik akan berdampak terhadap ketera-mpilan sosial siswa dalam hal ini interaksi sosial siswa dalam pembelajaran. Renda-hnya interaksi sosial siswa merupakan salah satu dampak dari kurangnya pengel-olaan kecerdasan emosional guru. Hal tersebut terlihat dari harian kompas tanggal 16 januari 2010 memberitakan bahwa masih terdapat guru yang belum memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pertama guru tidak memiliki pengetahuan keterampilan mengelola peserta didik misalnya banyak kasus guru memberitakan hukuman yang berlebihan terhadap siswanya (Musfah, 2011). Kedua walaupun pembelajaran yang konstruktivis telah diperkenalkan selama dekade terakhir, namun dalam praktiknya guru masih menggunakan pembelajaran yang konven-sional dan menerapkan manajemen kelas yang otoriter (Kikas & Magi, 2016). Hal tersebut akan berdampak pada interaksi sosial siswa. Siswa cenderung lebih pasif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas terlihat bahwa kecerdasan emosional guru dapat mempengaruhi interaksi sosial siswa dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian Nurhabubah et al (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial antar teman sebaya. Tanpa kecerdasan berinteraksi, maka akan sangat sulit untuk hidup bermasyarakat. Mayer dan Salvory (dalam Han & Scott, 2012) menjelaskan kecerdasan emosional sebagai salah satu kecerdasan yang penting dalam suatu kompetensi untuk mengatur pertumbuhan intelektual dan hubungan sosial. Emosi dapat dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa dan interaksi antara guru dan siswa (Han & Scott, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosional guru memiliki pengaruh terhadap ketekunan/kegigihan siswa dalam membuat tugas baik dalam pelajaran matematika maupun bahasa (Kikas & Magi, 2016). Semakin baik guru dalam mengelola kecerdasan emosional dalam pembelajaran maka interaksi sosial akan mengalami perkembangan kearah yang lebih baik. Kecerdasan emosional guru dapat dioptimalkan dengan cara mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kecerdasan emosional. Menurut Ahmad dan Khan (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

yaitu jenis kelamin dan pengalaman. Penelitian tersebut menyatakannya bahwa guru laki-laki cenderung memiliki pengelolaan kecerdasan emosional yang baik dibandingkan guru perempuan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 4 Singaraja kelas X MIPA 5 diperoleh data sebagai berikut: 1) dalam membentuk kelompok guru hanya meminta siswa untuk memutar kursi. Hal tersebut berdampak pada kurang heterogenya anggota kelompok sehingga memungkinkan siswa yang pandai berkelompok dengan siswa yang pandai. Siswa yang kurang berkelompok dengan yang kurang, sehingga interaksi sosial yang terjadi didominasi oleh kelompok yang itu-itu saja. 2) saat berdiskusi hanya beberapa siswa yang berkontribusi dalam mengerjakan soal atau berdiskusi. Penyelesaian tugas yang dilakukan beberapa mengabaikan intensitas kerjasama dengan siswa lain berkurang. Hal tersebut akan berdampak terhadap interaksi sosial siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran di atas peneliti ingin mengetahui kecerdasan emosional guru dan dampaknya dalam interaksi sosial siswa kelas X MIPA 5 di SMA N 4 Singaraja. Oleh sebab itu penulis terinspirasi membuat gagasan awal yang berjudul "Analisis Kualitatif Pemberdayaan Kecerdasan Emosional Guru dalam Pembelajaran Fisika: Dampaknya dalam Pengembangan Interaksi Sosial Siswa di SMA N 4 Singaraja kelas X MIPA 5"

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengambilan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sesuai dengan fakta-fakta atau fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dilakukan di SMA N 4 Singaraja. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru mata pelajaran fisika dan siswa kelas X MIPA 5.

Objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) pemberdayaan kecerdasan emosional guru yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan keterampilan sosial yang diperoleh melalui observasi, wawancara guru, wawancara siswa dan pemberian kuesioner yang digunakan sebagai triangulasi data. 2) interaksi sosial mencakup dimensi kontak sosial dan komunikasi yang diperoleh melalui observasi wawancara dan analisis koesiner interaksi sosial siswa yang dijadikan bahan triangulasi data.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap pasca lapangan. Pada penelitian ini, peneliti adalah sebagai pengumpul data (instrumen kunci) yang berfungsi menetapkan fokus permasalahan, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsir data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selain itu, untuk memaksimalkan kinerja peneliti sebagai instrumen kunci maka digunakan beberapa pedoman observasi, wawancara, dan pemberian kuesioner sebagai triangulasi data. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini, seperti kamera, *tape recorder*, buku, dan alat tulis. Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap reduksi data, tahap paparan data, dan tahap verifikasi data serta penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari dimensi-dimensi pemberdayaan kecerdasan emosional guru yang dapat diamati selama penelitian adalah sebagai berikut:

3.1. Kesadaran diri

Indikator yang muncul dalam observasi yakni guru mampu menunjukkan emosi yang dirasakan dan disebabkan. Indikator yang tidak terlihat selama observasi yakni guru menyadari kemampuan dan kekurangan diri sendiri dan Menerima dan terbuka terhadap

gagasan dan informasi-informasi baru. Data yang kurang selanjutnya dikonfirmasi melalui wawancara, kuesioner guru serta pernyataan siswa dalam wawancara.

3.2. Pengaturan diri

Berdasarkan hasil penelitian indikator yang muncul dalam observasi pembelajaran yakni berfikir dengan jernih dan terfokus meskipun berada dalam tekanan, mengakui kesalahan dalam diri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain. Memenuhi komitmen dalam mengajar. Berani mengubah wawasan dan mengambil resiko memiliki pemikiran baru. Data yang kurang selanjutnya dikonfirmasi melalui wawancara, kuesioner guru serta pernyataan siswa dalam wawancara

3.3. Motivasi diri

Indikator yang muncul dalam observasi yakni memiliki perasaan yang positif seperti antusiasisme dan pantang menyerah. Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna menjadi yang lebih baik. Data yang kurang selanjutnya dikonfirmasi melalui wawancara, kuesioner guru serta pernyataan siswa dalam wawancara,

3.4. Empati

Indikator yang muncul dalam observasi yakni kemampuan mengenali emosi orang lain, membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan siswa mengakui dan menghargai keberhasilan dan perkembangan siswa, mencari berbagai cara untuk meningkatkan kepuasan siswa, mampu mengatasi keberagaman siswa, menentang sikap membeda-bedakan dan toleransi. Data yang kurang selanjutnya dikonfirmasi melalui wawancara, kuesioner guru serta pernyataan siswa dalam wawancara.

3.5. Keterampilan sosial

Indikator yang muncul dalam observasi yakni mampu memimpin siswa dan mampu membangun dan memelihara hubungan antara guru dan siswa. Data yang kurang selanjutnya dikonfirmasi melalui wawancara, kuesioner guru serta pernyataan siswa dalam wawancara.

Hasil temuan interaksi sosial siswa selama penelitian,

1. Kotak sosial

Indikator yang muncul dalam observasi yakni siswa melakukan kontak sosial yang terdiri dari melakukan kontak fisik dalam pembelajaran, saling berbagi pemecahan masalah dengan siswa lain atau kelompok lain saling bertukar informasi mengenai masalah yang dihadapi dan memecahkan masalah dengan diskusi, mampu bekerjasama dengan orang lain

2. Komunikasi

Indikator yang muncul dalam observasi yakni mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik, mampu menggunakan bahasa tubuh, menghargai dan memiliki sikap toleransi. Data yang kurang selanjutnya dikonfirmasi melalui wawancara dan ditriangulasi menggunakan kuesionerinteraksi sosial siswa.

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian mendeskripsikan tentang pemberdayaan kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran fisika. Pemberdayaan kecerdasan emosional guru memiliki peranan penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari dimensi-dimensi pemberdayaan kecerdasan emosional guru.

Dimensi kesadaran diri terdiri dari tiga indikator yaitu. Pertama, mengetahui emosi yang dirasakan dan sebabnya. Kedua, guru menyadari kemampuan dan kekurangan diri sendiri. Ketiga, menerima dan terbuka terhadap gagasan dan informasi-informasi baru.

Indikator kemampuan menunjukkan emosi yang dirasakan dan penyebabnya. Guru menunjukkan emosi berupa senang dan kesal dalam pembelajaran. Emosi senang

disebabkan karena siswa aktif dalam pembelajaran sedangkan emosi kesal disebabkan siswa ribut dalam kegi-atan pembelajaran serta siswa lambat dalam membantu kelompok.

Indikator mengetahui kekurangan dan kemampuan pada diri sendiri untuk indikator ini tidak dapat teramati dalam observasi karena indikator tersebut berasal dari dalam diri guru, sehingga sulit untuk diobservasi. Peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut dengan menggunakan wawancara untuk mengetahui kekurangan dan kemampuan guru dalam pembelajaran. Berdasarkan pernyataan guru kekurangan dalam diri guru terkait pembelajaran yakni guru kurang menggunakan media pembelajaran yang bersifat modern serta dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, diakhir penyampaian materi guru memberikan contoh soal.

Indikator menerima dan terbuka terhadap gagasan dan informasi-informasi baru. Indikator ini tidak dapat teramati dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui indikator menerima dan terbuka terhadap gagasan baru. Gagasan baru yang dimaksud disini adalah perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, saran dari rekan sejawat dan melakukan intropeksi berdasarkan pengalaman. Berdasarkan wawancara guru menyatakan bahwa untuk proses pembelajaran telah menggunakan Kurikulum 13 namun langkah-langkah 5M (menanya, mengamati, mengorganisasikan, mengomunikasikan dan mengevaluasi) tidak sepenuhnya dilakukan. Hal tersebut dikarenakan terkendalanya waktu yang minim sementara materi yang masih banyak. Berdasarkan hasil pemaparan hasil temuan diatas dari tiga indikator dalam dimensi kesadaran diri hanya indikator guru mampu menunjukkan emosi yang dirasakan dan penyebabnya yang teramati dalam pembelajaran.

Dimensi pengaturan diri, memiliki empat indikator yang teramati dalam proses pembelajaran yaitu antara lain sebagai berikut. Pertama, berfikir dengan jernih dan terfokus meskipun berada dalam tekanan. Kedua, mengakui kesalahan dalam diri sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang. Ketiga, memenuhi komitmen dalam mengajar. Keempat, berani mengubah wawasan dan mengambilm resiko memiliki pemikiran baru.

Indikator berfikir dengan jernih dan terfokus dalam pembelajaran. Guru mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di kelas dengan tenang dan tetap fokus. Hal tersebut terlihat dari apabila ada siswa yang ribut guru mencoba tetap tenang serta guru memikirkan segala sesuatu sebelum bertindak yang diungkap melalui wawancara.

Indikator mengakui kesalahan dalam diri sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang. Indikator mengakui kesalahan dalam diri tidak terlihat selama observasi. Oleh sebab itu peneliti menggali lebih lanjut melalui wawancara. Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan dalam menyampaikan materi sebisa mungkin materi disampaikan secara gamblang dan sedetail-detailnya guru berusaha seoptimal mungkin dalam menyampaikan materi. Hal ini meminimalisir kemungkinan terjadi kesalahan dalam menyampaikan materi.

Indikator memenuhi komitmen dalam mengajar. Guru sebagai seorang tenaga pendidik guru harus memiliki komitmen dalam pembelajaran. Komitmen yang dimaksud disini adalah kewajiban guru dalam melaksanakan tugas. Guru memasuki dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu. Mengisi jam pelajaran apabila tidak ada kepentingan yang mendesak. Berdasarkan wawancara komitmen lain bagi guru yakni mampu menciptakan pembelajaran fisika menjadi menyenangkan, sehingga siswa belajar fisika tanpa beban.

Berani mengubah wawasan dan mengambil resiko memiliki pemikiran baru indikator ini teramati pada observasi pertama. Guru menggunakan media pembelajaran berupa LCD/proyektor untuk materi momentum dan impuls. Pembelajaran selanjutnya guru tidak menggunakan media pembelajaran LCD/proyektor karena terkendala waktu dalam mempersiapkan penggunaan media pembelajaran berupa LCD/proyektor, sehingga guru menyiasati dengan penggunaan metode diskusi dan tanya jawab. Berdasarkan pernyataan guru dalam wawancara guna menambah wawasan guru biasanya guru berdiskusi dengan rekan sesama guru fisika yang tergabung dalam MGMP masalah yang didiskusikan yakni terkait soal-soal yang terdapat pada buku paket maupun buku LKS.

Dimensi motivasi diri, dimensi ini terdiri dari dua indikator yakni. Pertama, memiliki perasaan yang positif seperti antusiasme, dan pantang menyerah. Kedua mencari informasi sebanyak-banyaknya guna menjadi yang lebih baik.

Guru berusaha membuat siswa memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut terlihat dari penyampaian materi guru selain menuliskan di papan guru juga menggambarkan konsep terkait materi yang disampaikan, sehingga memudahkan siswa untuk memahami konsep terkait materi momentum dan gerak harmonis sederhana.

Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna menjadi yang lebih baik. Guru menyempatkan untuk membaca materi, menurunkan persamaan-persamaan terkait materi gerak harmonis sederhana sebelum masuk dalam kelas, serta guru memiliki buku pegangan pribadi selain buku LKS dan paket fisika untuk siswa kelas X. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki persiapan sebelum mem-asuki kelas. Berdasarkan pemaparan hasil temuan diatas kedua indikator dalam dimensi motivasi diri guru telah menunjukkan tindak nyata yang sesuai dengan indikator tersebut.

Dimensi kemampuan mengenali emosi orang lain, dimensi ini terdiri dari enam indikator. Pertama, peka terhadap perasaan siswa. Kedua membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan siswa. Ketiga mengakui dan menghargai keberhasilan dan perkembangan siswa. Keempat mencari berbagai cara untuk meningkatkan kepuasan siswa. Kelima mampu mengatasi keberagaman siswa. Keenam berani menentang sikap membeda-bedakan dan toleransi.

Indikator mengenali perasaan yang dirasakan siswa. Indikator ini tidak teramati dalam observasi. Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan tidak bisa terfokus hanya pada satu siswa. Upaya guru untuk mengantisipasi hal tersebut guru berkeliling memantau siswa. Apabila terdapat siswa yang kurang memerhatikan penjelasan guru, maka guru akan menegur dan meminta siswa untuk mengulangi apa yang disampaikan oleh guru.

Indikator membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan siswa. Selama pembelajaran berlangsung guru memantau kegiatan siswa. Guru berkeliling dari bangku satu ke bangku yang lain, jika guru melihat siswa kesulitan dalam mengerjakan soal atau memahami materi guru menghampiri siswa tersebut. Guru memotivasi siswa untuk menyampaikan pendapat saat pembelajaran. Indikator ketiga mengakui dan menghargai keberhasilan dan perkembangan siswa berdasarkan hasil observasi setelah menyampaikan pendapat dengan tepat guru mengakui keberhasilan tersebut dengan mengatakan bahwa jawaban siswa telah benar dan mendapat apresiasi berupa nilai selain itu siswa memberikan tepuk tangan dan pujian kepada rekannya yang berhasil menyelesaikan permasalahan.

Indikator mencari berbagai cara untuk meningkatkan kepuasan siswa. Cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan kepuasan siswa dalam pembelajaran khususnya fisika yakni dengan cara memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar tidak pusat pada guru. Guru menjelaskan kembali kepada siswa terkait materi yang belum dipahami.

Indikator mengatasi keberagaman siswa. Indikator ini tidak teramati dalam pembelajaran karena berdasarkan pernyataan guru dalam wawancara hal tersebut sulit untuk mengamati masing-masing siswa. Mengingat kemampuan siswa dikelas X MIPA 5 berbeda-beda. Upaya guru untuk mengatasi hal tersebut apabila terdapat siswa yang kurang dalam memahami materi diakhir pertemuan bab guru menyediakan pertemuan khusus untuk membahas materi secara keseluruhan yang belum dipahami oleh siswa.

Indikator keenam berani menentang sikap membeda-bedakan dan toleransi. indikator ini ditunjukkan melalui guru mengarahkan siswa untuk bekerjasama antar siswa dan membentuk kelompok secara heterogen. Guru mengarahkan siswa untuk memutar bangku, sehingga anggota kelompok yang terbentuk kurang heterogen. Berdasarkan penelurusan lebih lanjut melalui wawancara hal tersebut dilakukan karena untuk mengefisienkan waktu serta mengkondisikan suasana kelas supaya tetap kondusif. Kegiatan pembentukan kelompok diskusi ini dilakukan sebagai langkah untuk mengarahkan siswa agar bekerjasama antara siswa satu dengan siswa yang lain.

Berdasarkan hasil pemaparan hasil temuan diatas dari enam indikator dalam dimensi kemampuan mengenali emosi orang lain terdapat tiga indikator yang perlu dikembangkan lagi oleh guru yakni indikator mampu mengatasi keberagaman siswa, peka terhadap perasaan siswa serta indikator berani menentang sikap mem-beda-bedakan dan toleransi.

Dimensi keterampilan sosial, dim-ensi ini terdiri dari dua indikator yaitu mampu memimpin siswa dalam pembe-lajaran, dan membangun dan memelihara hubungan antara guru dan siswa. Indikator memimpin siswa dalam pembelajaran guru memiliki cara yang berbeda dalam memi-mpin siswa. Cara yang dilakukan oleh guru model dalam memimpin siswa yakni dengan cara mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta mampu mengembangkan potensi siswa. Suasana kelas yang kondusif dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif dan edukatif. Guru model mengembangkan potensi peserta didik yakni dengan cara membe-rikan latihan-latihan soal setelah penyampaian materi dan berdiskusi, sehingga siswa mengetahui aplikasi setiap persamaan dalam materi.

Berdasarkan hasil pemaparan temuan diatas menunjukkan kedua indik-ator dalam dimensi keterampilan sosial telah diberdayakan oleh guru dalam pem-belajaran.

Secara umum berdasarkan pema-mar-an diatas, dapat disimpulkan bahwa guru fisika dikelas X MIPA 5 mem-berdayakan kecerdasan emosional karena guru menunjukkan tindak nyata yang sesuai dengan indikator dalam dimensi kecerdasan emosional guru. Guru meng-upayakan dapat membantu siswa berd-asarkan perasaan dan kebutuhan siswa dalam berbagai hal selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan baron dalam (Saber, 2016) bahwa kecerdasan emosional sebagai kesadaran indivdu dan kontrol terhadap perasaan dalam diri sendiri dan perasaan orang lain. Oleh sebab itu pemberdayaan kecerdasan emosional guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran, dengan adanya pemberdayaan kecerdasan emosional guru diharapkan tujuan pem-belajaran dapat terwujud.

Pemberdayaan kecerdasan emosi-onal guru dapat dikembangkan dengan cara mengetahui faktor-faktor pember-dayaan kecerdasan emosional guru. Men-urut Ahmad dan Khan (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional guru adalah pengalaman.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dianamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (soekanto, 2005). Interaksi sosial memiliki dimensi sebagai berikut: 1) kontak sosial, dan 2) Komunikasi.

Berdasarkan hasil paparan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di X MIPA 5 memiliki interaksi sosial yang cukup tinggi. Hasil angket interaksi sosial siswa menunjukkan bahwa sebagian bes-ar rata-rata skor yang diperoleh siswa untuk masing-masing dimensi motivasi belajar dalam kategori sangat tinggi. Dim-ensi interaksi sosial juga diungkap dan wawancara. Tahap wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya. Pedoman wawancra ini dikembangkan berdasarkan indikator-indikator interaksi sosial siswa yang terlihat yang terlihat secara konsisten berdasarkan pengamatan pada observasi kelas.

Selama pembelajaran berlangsung siswa melakukan kontak fisik dengan siswa lain. Kontak fisik yang dilakukan seperti mencolek pundak, memegang tangan, dan tos. Kontak fisik biasanya dilakukan pada saat siswa ingin bertanya terkait materi yang kurang dipahami, meminjam alat tulis, atau sekedar basa-basi.

Penggunaan metode kelompok mem-berikan kesempatan bagi siswa untuk berkerjasama dengan siswa lain dalam memecahkan permasalahan yang dibe-rikan oleh guru.

selama pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa menghadapi perma-salahan seperti ragu dan malu untuk meny-ampaikan pendapat didepan kelas. Meng-etahui hal tersebut siswa lainnya beru-saha membantu temanya dengan cara mem-berikan motivasi untuk menyampaikan pendapatnya didepan kelas. Siswa yang kesulitan dalam memahami materi siswa akan bertanya dengan rekan sebangku maupun bertanya kepada siswa yang lain yang lebih memahami. siswa berbaur secara afektif antara siswa yang satu dengan

siswa yang lain selama proses belajar mengajar. Siswa tidak membedakan antar siswa. hal tersebut terlihat dari siswa membantu siapa pun rekannya yang bertanya tanpa membedakan.

Selama proses pembelajaran berlangsung siswa saling membantu dalam pemecahan masalah. Hal tersebut terlihat saat ada rekan yang tidak bisa menjawab soal maka siswa lain akan membantu siswa tersebut untuk mencari penyelesaiannya. Siswa yang lupa terkait rumus maupun materi sebelumnya maka siswa yang lain saling mengingatkan.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa siswa menunjukkan kontak sosial selama pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan analisis kuesioner untuk dimensi kontak sosial siswa dengan skor rata-rata 64,79, standar deviasi 13,33 dan nilai rata-rata 80,99. Berdasarkan analisis tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kontak sosial yang tinggi selama pembelajaran fisika.

Menurut Soekanto (2005) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan berupa lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari komunikator kepada komunikan. Dimensi komunikasi terdiri dari 3 indikator yaitu, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan sikap.

Indikator komunikasi verbal, dalam pembelajaran komunikasi verbal yang ditunjukkan oleh siswa yakni berupa siswa berani menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran,. Siswa menyampaikan pendapat dengan kata-kata yang mudah dipahami serta apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan permasalahan siswa memberikan apresiasi berupa pujian.

Indikator komunikasi non verbal, dalam pembelajaran komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh siswa yakni, menggunakan bahasa tubuh dalam situasi tertentu. Bahasa tubuh yang digunakan siswa seperti, melambai pada saat memanggil siswa lain, menggelengkan kepala jika belum siap untuk ditunjuk, serta menggerak-gerakkan tangan untuk menekankan bagian-bagian tertentu pada saat menyampaikan pendapat.

Indikator sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung yakni siswa mendengarkan atau memperhatikan teman yang presentasi maupun siswa yang menyampaikan pendapat. Siswa juga memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru. Namun, disisi lain terdapat beberapa siswa yang berbincang-bincang mengenai hal diluar pelajaran. Hal tersebut dikarenakan siswa merasa bosan dengan materi yang terlalu sulit serta siswa tidak bisa menyoal ajakan temannya untuk mengobrol pada saat jam belajar. Meskipun demikian terdapat beberapa siswa mencatat materi yang disampaikan oleh guru. siswa juga menghargai pendapat rekannya yang berbeda, serta siswa memiliki sikap toleransi terhadap siswa lain yang sedang beribadah.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa siswa menunjukkan adanya komunikasi selama pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan analisis kuesioner untuk dimensi komunikasi dengan skor rata-rata 53,38, standar deviasi 11,67 dan nilai rata-rata 76,26. Berdasarkan analisis kuesioner tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat komunikasi yang tinggi selama pembelajaran fisika.

Pemberdayaan kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi guru dalam pembelajaran. Keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran menjadi penting karena guru berinteraksi dengan peserta didik. Guru yang tidak memiliki keterampilan berkomunikasi maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara efektif (Hamrin, 2012). Hal tersebut tentu akan berdampak pada interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah diterapkan dalam pembelajaran (Aqib & Rahmanto, 2007).

Berdasarkan transkrip wawancara dan analisis data pada sub-sub bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa siswa kelas x MIPA 5 memiliki interaksi sosial yang tinggi dalam pembelajaran fisika. Secara mendalam motivasi belajar siswa diungkap dengan teknik wawancara. Pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator setiap dimensi kecerdasan emosional guru yang terlihat diterapkan secara konsisten ber-

dasarkan pengamatan pada observasi kelas. Bertolak dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh bahwa secara mengkhusus indikator-indikator interaksi sosial dapat dimunculkan atau diupayakan berdasarkan indikator pada dimensi kecerdasan emosional guru. indikator ter-sebut dideskripsikan sebagai berikut. 1) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa hal yaitu membantu siswa yang kesulitan dalam memahami materi, dan memotivasi siswa untuk menyampaikan pendapat di depan kelas. Hal tersebut memunculkan indikator interaksi sosial berupa keakraban yaitu siswa berani bertanya saat kesulitan memahami atau menyelesaikan permasalahan. 2) Mengakui dan menghargai keberhasilan dan perkembangan siswa, yang terealisasi yakni guru mengakui keberhasilan siswa yang menyelesaikan permasalahan dan memberikan apresiasi berupa nilai. Indikator ini memberikan kontribusi terhadap interaksi sosial yakni pada indikator komunikasi verbal yaitu siswa berani menyampaikan pendapat pada saat diskusi. 3) Berani menentang sikap membeda-bedakan dan toleransi yang direalisasikan dengan beberapa hal yakni Mengarahkan siswa untuk berkerjasama dengan antar teman. Memberi keleluasaan kepada siswa untuk beribadah sesuai agama masing-masing. Hal ini dapat memunculkan interaksi sosial dalam indikator kerjasama yaitu siswa mampu bekerjasama dengan orang lain, dan memunculkan indikator sikap yaitu menghargai orang lain dan memiliki sifat toleransi. 4) Mengakui kesalahan diri dan menegur perbuatan tidak etis orang lain hal dapat terealisasi dengan cara menegur siswa yang ribut saat pembelajaran akan berdampak pada indikator interaksi sosial pada sikap yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru. 5). Memelihara dan membangun hubungan antara guru dan siswa dapat terealisasi dengan hal merespon salam dari siswa hal ini berkontribusi dalam interaksi sosial siswa indikator sikap yaitu mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pembedayaan kecerdasan emosional guru terdiri dari, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan keterampilan sosial. Guru model telah membedayakan kecerdasan emosional yang dimiliki namun belum optimal hal ini dikarenakan belum semua indikator dalam kecerdasan emosional guru teramati selama pembelajaran berlangsung.

1. Interaksi sosial siswa di kelas X MIPA 5 masuk dalam kategori baik hal tersebut diperkuat dengan analisis kuesioner interaksi sosial siswa di kelas X MIPA 5 SMA N 4 Singraja diperoleh skor tertinggi 134 dan skor terendah 105. Hasil analisis menunjukkan skor rata-rata interaksi sosial siswa di kelas X MIPA 5 adalah 118,2 dengan standar deviasi 7,70. Hal menunjukkan bahwa rata-rata interaksi sosial siswa berkategori sangat tinggi.
2. Dampak pembedayaan kecerdasan emosional guru dalam pengembangan interaksi sosial yakni terlihat dari pemunculan indikator kecerdasan emosional guru terhadap indikator interaksi sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator-indikator kecerdasan emosional guru sudah memunculkan indikator interaksi sosial siswa.

Berdasarkan hasil dari temuan, pembahasan, dan simpulan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. 1) Pembelajaran fisika di kelas X MIPA 5 guru mampu menjelaskan materi fisika secara detail dimana diawali dengan pemberian contoh terkait kehidupan sehari-hari, penanaman konsep terkait materi yang diberikan, penurunan rumus kemudian diakhiri materi guru memberikan latihan-latihan soal. Hal-hal lain yang harus diperhatikan guru dalam menyampaikan materi yakni penggunaan media pembelajaran dan penentuan anggota kelompok diskusi. Pembelajaran fisika yang dilakukan oleh guru model masih menggunakan media pembelajaran yang manual seperti papan tulis dan spidol. Guru disarankan untuk menggunakan media pembelajaran sehingga siswa memiliki gambaran yang konkret terhadap materi yang dibahas. Selain itu dalam menentukan kelompok guru

hanya memutar bangku hal tersebut berakibat pada kurang heterogenya anggota kelompok diskusi. Guru disarankan untuk membentuk kelompok secara heterogen agar indikator kerjasama dalam diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu maupun kelompok tertentu sehingga interaksi sosial siswa di kelas X MIPA 5 melibatkan seluruh komponen pembelajaran yang ada didalam kelas.

1. Bagi sekolah diharapkan untuk mengadakan pelatihan, maupun seminar lebih intens terkait pentingnya peranan kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran. Sehingga guru dapat mengembangkan kecakapan emosionalnya dalam pembelajaran.
2. Pentingnya penelitian lebih lanjut terhadap pemberdayaan kecerdasan emosional guru terhadap interaksi sosial siswa dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. & Khan, M. A. 2016. A study of emotional intelligence of secondary school teachers in relation to their gender, locality and experience. *Global Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2): 175-181. Tersedia pada www.gjms.co.in. Diakses 09 Maret 2016.
- Barnawi & Arifin, M 2012. *Etika dan profesi kependidikan*. Jogjakarta : R-ruzz Media
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Goleman, D. 2003. *Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Han, H & Scott, D. J. 2012. Relationship between student emotional intelligence, social bond, and interaction in online learning. *Educational Technology & Society*. 15 (1) 78-79. Tersedia pada <http://www.ifets.info/journal>. Diakses tanggal 3 maret 2017.
- Janawi. 2011. *Kompetensi guru citra guru profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Jannah, M., Susanti, A., Benni. 2016. Hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 2(01): 29-35. Tersedia Pada ejournal.id. Diakses 27 November 2016 .
- Kikas, E. & Magi, K. 2016. Does self-efficacy mediate the effect of primary school teachers emotional support on learning behavior and academic skills?. *Journal of Early Adolescence*, 1-35. Tersedia pada jea.sagepub.com. Diakses 9 Maret 2016.
- Meni, B., G, Y. Zuryani, N., & Nugroho, W., B. 2007. Analisis interaksi sosial siswa-siswi kelas akselerasi SMA Negeri 1 Denpasar. *Journal Ilmiah Sosiologi*, 1(1). Tersedia pada ojs.unud.ac.id. Diakses pada 02 Juni 2017.
- Musfah, J. 2011. *Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta: Pustaka Media
- Nurhabubah., Ahmad, A., & Maidiyah, E. 2016. Perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di paud nurul hidayah, desa lampuuk, kabupaten aceh besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1): 60-6. Tersedia pada [online] Jim.Unsyiah.ac.id . Diakses tanggal 25 November 2016.
- Saber, R., M. 2016: emotional intelligence, psychological adjustment and academic achievement among female students with and without social learning difficulties in najran. *International Journal of Learning and Development*,6(03):121-1143. Tersedia pada <http://dx.doi.org>. Diakses 20 september 2016.
- Sharma, p., mangal, s., & Nagar, P. 2016: To study the impact of emotional intelligence on academic achievement of teacher trainees. *International Journal of Education & Multidisciplinary Studies*, 4 (01): 44-54. Tersedia pada <http://research-advances.org/index.php/IJEMS>. Diakses 20 september 2016.
- Soekanto, S. 2005. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Trianto. 2012. *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Wainaina, JK, Kipchumba, S., & Komb, H. 2014. A study on effect of co worker and student teacher relationship on teachers' organizational commitment in public secondary school: A case of nakuru north distrik, kenya. *International Journal of Education and Research*. 2(2): 1-6 tersedia dalam <http://www.ijern.com/journal>. Diakses tanggal 2 Maret 2017.